

INTEGRATION OF LOCAL CULTURE AND IJEN GEOPARK IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDENT LEARNING IN BANYUWANGI

Integrasi Budaya Lokal dan Geopark Ijen dalam Pembelajaran Siswa PAUD di Banyuwangi

Riztika Widyasari^{1a}, Mahfud^{2b}, Triana Kartika Santi^{3c}, Andhika Wahyudiono^{4d}

¹²Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

³Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

⁴Program Studi Administrasi Publik, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

^a riztika.widyasari@untag-banyuwangi.ac.id

^b mahfud@untag-banyuwangi.ac.id

^c trianasanti@untag-banyuwangi.ac.id

^d a-wahyu@untag-banyuwangi.ac.id

(*) Corresponding Author

riztika.widyasari@untag-banyuwangi.ac.id

How to Cite: Riztika Widyasari. (2024). Integrasi Budaya Lokal dan Geopark Ijen dalam Pembelajaran Siswa PAUD di Banyuwangi **doi: 10.36526/js.v3i2.4625**

Received: 05-10-2024

Revised : 20-10-2024

Accepted: 14-11-2024

Keywords:

Integrasi Budaya Lokal,
Potensi Geopark Ijen,
Tantangan
pembelajaran

Abstract

Early childhood education in Banyuwangi faces challenges in the integration of local culture and the potential of the Ijen Geopark. Around 40% of PAUD institutions implement a curriculum based on local culture. The limited understanding of educators and the lack of exploration activities hinder the use of Geoparks as a learning medium. The lack of community support and facilities in PAUD exacerbates this situation. The purpose of this research is to integrate local culture and the natural potential of the Ijen Geopark in early childhood education in Banyuwangi. This study assesses the challenges and opportunities for the implementation of cultural and environment-based learning. The research methodology uses a qualitative approach based on literature review. This study collected data from journals and relevant documents. The main focus of the research is the challenge in the application of culture-based learning in early childhood education. The results of the study show the importance of integrating contextual learning that links culture and environment in early childhood education in Banyuwangi. The Ijen Geopark offers great potential to enrich children's learning experience through direct interaction with nature and local culture. By utilizing a context-based learning approach, children can understand the environmental and cultural values that exist around them. An effective learning process requires a connection between new knowledge and the social context that the child recognizes, so that the learning experience gained becomes more profound and meaningful. The conclusion of the study shows that Early Childhood education in Banyuwangi faces challenges in the low implementation of the local culture-based curriculum, understanding of the Ijen Geopark, and limited facilities. Training, infrastructure upgrades, and collaboration are required for solutions.

Pendahuluan

Integrasi budaya lokal dan potensi alam Geopark Ijen dalam pendidikan anak usia dini di Banyuwangi menjadi fokus penting yang perlu perhatian khusus. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya dan lingkungan pada PAUD. Integrasi ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan anak terhadap kekayaan budaya dan alam di daerah mereka. Namun, data dari Dinas Pendidikan Banyuwangi menunjukkan bahwa upaya ini masih

belum optimal. Hanya sekitar 40% lembaga PAUD yang berhasil menerapkan kurikulum berbasis budaya lokal, menunjukkan adanya kendala dalam pemahaman dan kesadaran akan pentingnya hal ini sejak dini.

Permanadewi et al. (2024) menyoroti bahwa pemanfaatan Geopark sebagai media pembelajaran memiliki potensi besar untuk mengedukasi anak tentang pengurangan risiko bencana dan kesadaran lingkungan. Namun, keterbatasan pemahaman pendidik tentang potensi Geopark Ijen sebagai sumber belajar turut menjadi kendala utama. Sekitar 60% tenaga pendidik di Banyuwangi belum memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan Geopark dalam kurikulum. Hal ini mengakibatkan kurangnya penggunaan sumber daya alam sebagai media pembelajaran di PAUD, sehingga kesempatan anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungan alam sekitar menjadi terbatas.

Geopark Ijen menyimpan kekayaan alam yang sangat relevan untuk pembelajaran anak usia dini. Data dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki lebih dari 100 spesies flora dan fauna endemik yang dapat dikenalkan kepada anak-anak. Sayangnya, hanya sekitar 20% PAUD yang secara rutin mengadakan kegiatan eksplorasi Geopark. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan dana, infrastruktur, serta minimnya pelatihan untuk tenaga pendidik mengenai cara memanfaatkan potensi Geopark Ijen secara edukatif, yang berakibat pada kurangnya kegiatan lapangan yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung bagi anak-anak.

Keterbatasan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan masyarakat, memperparah permasalahan ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar 70% PAUD tidak memiliki akses ke materi dan panduan khusus yang dapat mendukung pengenalan budaya lokal dan Geopark Ijen. Padahal, materi-materi ini sangat penting untuk membantu guru dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang kontekstual bagi anak-anak. Selain itu, infrastruktur yang minim di sekitar Geopark Ijen menambah hambatan bagi lembaga PAUD untuk membawa anak-anak belajar langsung di alam terbuka.

Kesadaran masyarakat Banyuwangi terhadap pentingnya pendidikan berbasis budaya dan Geopark Ijen masih rendah. Sekitar 50% masyarakat setempat belum memahami signifikansi pengenalan budaya lokal bagi anak-anak usia dini. Kondisi ini menyebabkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya dan alam masih minim. Kurangnya peran aktif masyarakat menambah beban pada lembaga PAUD yang harus mengembangkan kegiatan pendidikan berbasis budaya secara mandiri tanpa dukungan eksternal yang memadai.

Sarana dan prasarana yang kurang memadai di lembaga PAUD juga menjadi kendala yang serius. Berdasarkan survei, sekitar 45% lembaga PAUD di Banyuwangi tidak memiliki fasilitas pendukung yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran di luar ruangan. Hal ini mengakibatkan anak-anak PAUD kehilangan kesempatan untuk belajar melalui observasi dan interaksi langsung dengan lingkungan alam, yang sebenarnya sangat esensial bagi pembelajaran usia dini. Dengan keterbatasan fasilitas tersebut, pembelajaran cenderung bersifat monoton dan kurang bervariasi.

Situasi ini menimbulkan tantangan besar bagi masa depan pendidikan anak usia dini di Banyuwangi, terutama dalam menanamkan apresiasi terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitar. Menurut Asmayawati et al. (2024), pendekatan etnopedagogi sangat penting untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan mempromosikan pendidikan karakter sejak dini. Namun, keberhasilan pendekatan ini membutuhkan sinergi dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, hingga lembaga PAUD. Sinergi ini perlu untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran berbasis budaya lokal dan Geopark dapat tercapai dengan maksimal.

Peran pemerintah daerah menjadi krusial untuk menyediakan fasilitas dan pelatihan yang memadai bagi tenaga pendidik di PAUD. Selain itu, sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal perlu dilakukan secara menyeluruh agar kesadaran masyarakat dapat meningkat. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, dukungan terhadap program pembelajaran berbasis budaya di PAUD diharapkan dapat semakin optimal. Pemerintah juga perlu mendorong partisipasi masyarakat dalam menyediakan materi dan fasilitas pendukung yang dapat mempermudah pengenalan budaya dan alam bagi anak-anak usia dini.

Dukungan dari berbagai pihak, potensi alam dan budaya Banyuwangi, khususnya melalui Geopark Ijen, dapat dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran di PAUD. Sebagai media pembelajaran yang kaya nilai edukatif, Geopark Ijen akan menjadi sumber pembelajaran yang bermanfaat, memperluas wawasan anak-anak, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan dan budaya mereka sendiri. Sehingga, pembelajaran berbasis budaya dan alam ini mampu berkontribusi dalam menciptakan generasi yang menghargai keberagaman alam dan budaya di Banyuwangi serta mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan dalam pendidikan.

Metodologi

Metodologi penelitian kualitatif yang mengacu pada kajian pustaka merupakan pendekatan yang efektif untuk mengeksplorasi integrasi budaya lokal dan potensi alam Geopark Ijen dalam pendidikan anak usia dini di Banyuwangi. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber dari jurnal dan dokumen penelitian yang relevan untuk memahami fenomena yang ada. Fokus utama dalam penelitian ini adalah tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis budaya dan lingkungan pada PAUD. Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Banyuwangi menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% lembaga PAUD yang menerapkan kurikulum berbasis budaya lokal dengan optimal. Kondisi ini mencerminkan kurangnya pemahaman dan kesadaran pendidik tentang pentingnya integrasi budaya lokal dan lingkungan dalam pendidikan anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kendala-kendala yang dihadapi dan bagaimana pemanfaatan Geopark Ijen sebagai sumber belajar dapat dioptimalkan.

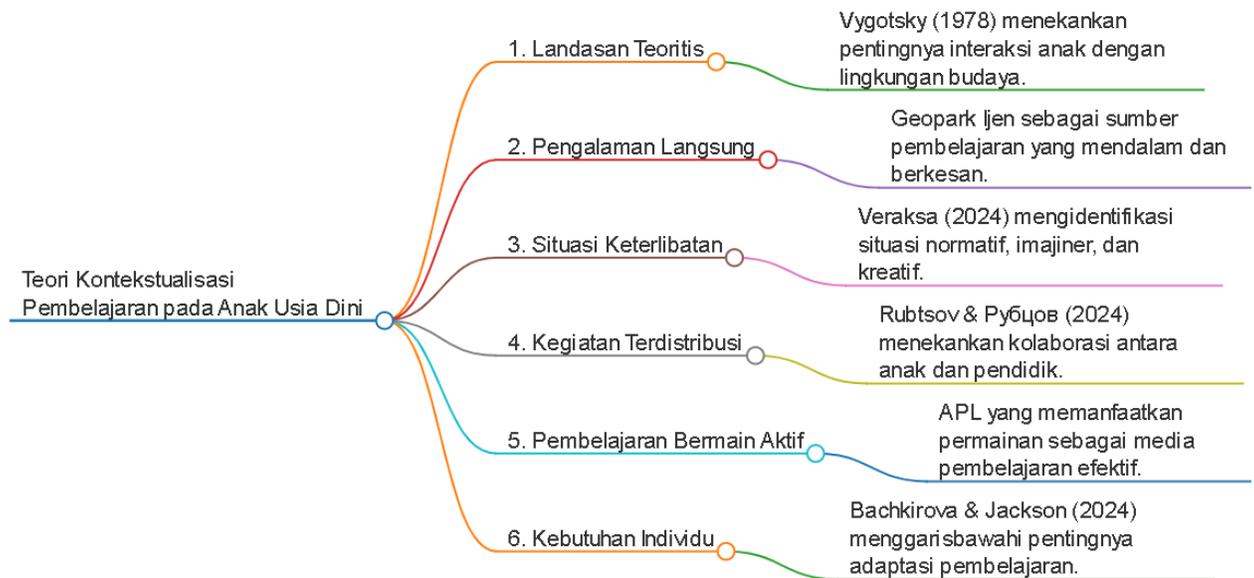
Hasil dan Pembahasan

Teori Kontekstualisasi Pembelajaran pada Anak Usia Dini (Vygotsky, 1978) menawarkan landasan yang kuat untuk memahami pentingnya interaksi antara anak-anak dan lingkungan budaya mereka. Vygotsky mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang efektif membutuhkan keterkaitan antara pengetahuan baru dan konteks sosial serta budaya yang sudah dikenali oleh anak. Dalam konteks ini, Geopark Ijen di Banyuwangi menghadirkan peluang besar bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk mengenalkan budaya dan alam lokal secara terintegrasi. Pengalaman langsung yang dihadirkan oleh Geopark Ijen memungkinkan anak-anak PAUD untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan berkesan, sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konteks.

Veraksa (2024) menambahkan perspektif baru dengan mengidentifikasi tiga jenis situasi yang mendukung keterlibatan anak-anak dengan budaya: normatif, imajiner, dan kreatif. Situasi normatif membantu anak memahami nilai dan norma sosial melalui observasi dan interaksi. Di Geopark Ijen, anak-anak dapat terlibat dalam situasi normatif ketika mereka mengamati perilaku orang dewasa dalam pelestarian lingkungan. Situasi ini memperkenalkan mereka pada nilai-nilai penghormatan terhadap alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Situasi imajiner, di sisi lain, mengizinkan anak-anak

untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep baru melalui permainan simbolis. Di Geopark Ijen, anak-anak bisa terlibat dalam permainan imajinatif, misalnya berperan sebagai peneliti yang mengeksplorasi flora dan fauna unik di kawasan tersebut. Situasi kreatif, sebagai jenis keterlibatan ketiga, memungkinkan anak-anak mengembangkan kemampuan inovatif dengan memecahkan masalah nyata atau menyusun kegiatan yang berbeda. Anak-anak yang diajak untuk merancang cara pelestarian sederhana untuk tanaman atau hewan di Geopark Ijen, misalnya, akan dapat berlatih berpikir kreatif dan inovatif dalam konteks budaya mereka.

Rubtsov & Pyбцoв (2024) menekankan pentingnya kegiatan terdistribusi bersama dalam proses pembelajaran. Konsep ini menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif antara anak-anak dan orang dewasa, termasuk pendidik, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Di Geopark Ijen, kegiatan seperti penjelajahan lingkungan atau pengamatan ekosistem memungkinkan pendidik dan anak-anak berinteraksi secara aktif. Kolaborasi ini tidak hanya membantu anak memahami konsep lingkungan dan pelestarian, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya antara mereka. Interaksi ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman yang lebih luas.



Gambar 1. Flowchart Teori Kontekstualisasi Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Fletcher et al. (2024) memperkenalkan konsep Pembelajaran Bermain Aktif (APL), khususnya bermain terpandu, yang sangat relevan untuk diimplementasikan di lingkungan seperti Geopark Ijen. Pendekatan ini memanfaatkan permainan sebagai media untuk mengajarkan keterampilan spesifik, dengan peran aktif pendidik sebagai pemandu. Dalam konteks Geopark, anak-anak dapat melakukan permainan terpandu yang melibatkan pengamatan lingkungan, identifikasi tumbuhan, atau pemetaan sederhana. Dengan bermain terpandu, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, seperti pengamatan dan pengenalan pola, tetapi juga keterampilan sosial seperti kerjasama dan kepemimpinan. APL ini berperan penting dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih berkesan dan bermakna bagi anak-anak karena pendekatannya yang berfokus pada keterlibatan langsung dalam kegiatan nyata.

Bachkirova & Jackson (2024) menunjukkan bagaimana konteks dan tujuan pembelajaran dapat berubah berdasarkan kebutuhan individu atau organisasi. Meski studi ini fokus pada pembelajaran kepemimpinan, prinsip-prinsip yang sama dapat diterapkan pada pembelajaran PAUD di Geopark Ijen. Setiap anak memiliki keunikan yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran mereka. Dalam pengenalan Geopark, pendidik harus peka terhadap perbedaan individu dalam respon anak-anak terhadap aktivitas yang berfokus pada budaya dan alam. Kebutuhan pembelajaran yang berubah ini menuntut adaptasi pendekatan oleh pendidik untuk memaksimalkan pengalaman belajar.

Secara keseluruhan, studi-studi terbaru memperkuat relevansi teori Vygotsky dalam pembelajaran kontekstual, terutama dalam upaya mengintegrasikan budaya dan lingkungan dalam pendidikan anak usia dini. Geopark Ijen sebagai tempat belajar alamiah memberikan konteks budaya dan sosial yang kaya, yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga PAUD untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap lingkungan mereka. Interaksi yang terjadi di Geopark ini memperkuat pemahaman bahwa proses belajar tidak hanya sekadar perolehan informasi tetapi juga keterkaitan mendalam dengan lingkungan dan budaya sekitar. Pembelajaran yang terarah, seperti yang diusulkan Fletcher et al. (2024), menambah dimensi pembelajaran yang lebih menyeluruh dan berfokus pada eksplorasi dunia nyata.

Dukungan teoritis dari Vygotsky, Veraksa, Rubtsov & Рыбов, Fletcher et al., serta Bachkirova & Jackson, menunjukkan bahwa pembelajaran PAUD yang memanfaatkan konteks budaya dan alam lokal seperti Geopark Ijen dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk pola pikir anak tentang dunia di sekitarnya.

Rendahnya Penerapan Kurikulum Berbasis Budaya Lokal

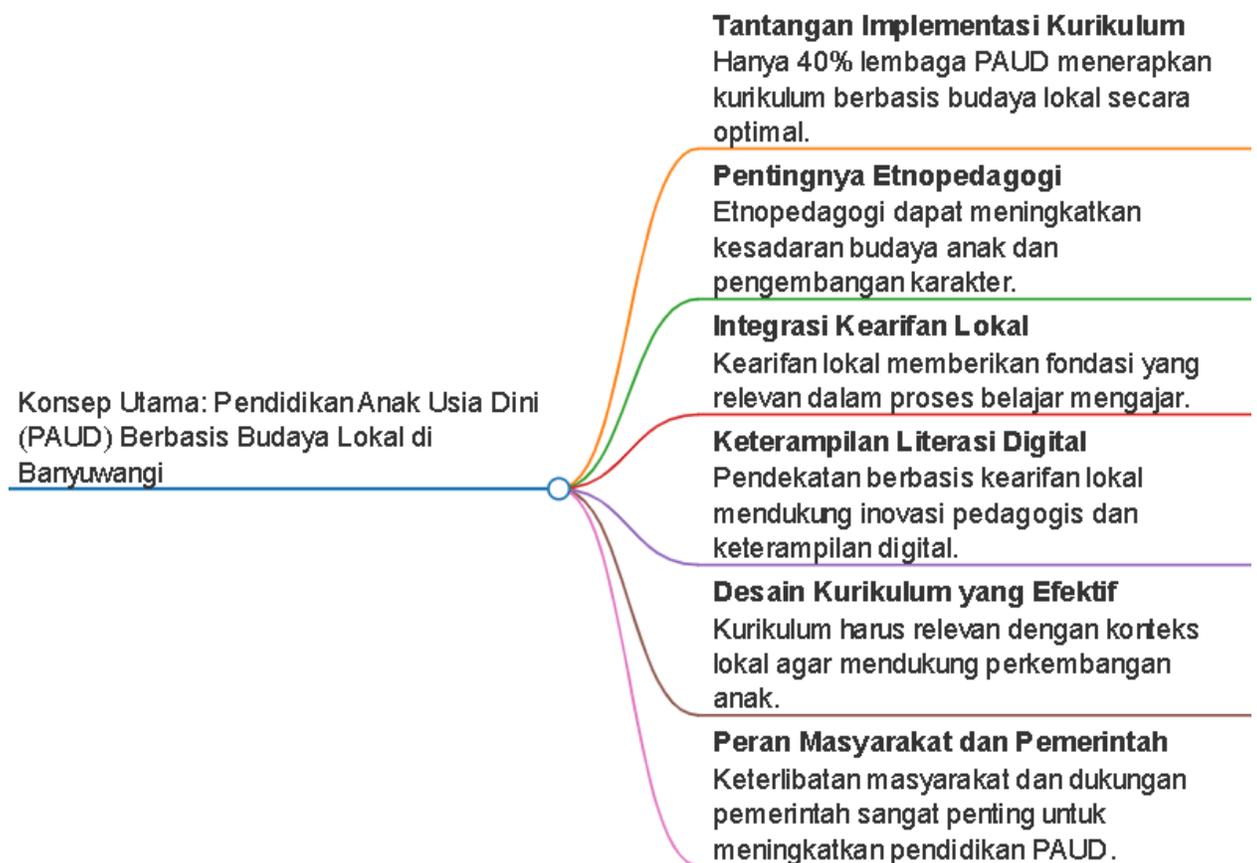
Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Banyuwangi menghadapi tantangan signifikan dalam menerapkan kurikulum berbasis budaya lokal. Menurut data Dinas Pendidikan, hanya sekitar 40% lembaga PAUD yang menerapkan kurikulum ini secara optimal. Realitas ini mencerminkan ketidakcukupan dalam integrasi budaya setempat dalam proses pembelajaran anak. Banyak lembaga PAUD yang lebih memilih metode pembelajaran umum yang tidak relevan dengan konteks lokal. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah anak-anak tidak mendapatkan pengalaman belajar yang kaya dan berakar pada budaya mereka sendiri. Keterhubungan antara pendidikan dan budaya lokal merupakan aspek krusial dalam pembelajaran anak usia dini.

Studi terbaru menunjukkan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya dalam pendidikan di Indonesia. Syahria Anggita Sakti et al. (2024) menegaskan bahwa etnopedagogi dapat meningkatkan kesadaran budaya anak-anak serta pengembangan karakter dalam pendidikan anak usia dini. Etnopedagogi berfokus pada penggunaan budaya lokal sebagai fondasi dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini mendorong anak untuk memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang kearifan lokal, anak-anak dapat mengembangkan rasa identitas dan keterhubungan dengan komunitas mereka. Penerapan etnopedagogi di lembaga PAUD di Banyuwangi berpotensi mengubah cara pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual.

Asmayawati et al. (2024) mengemukakan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat memediasi efek inovasi pedagogis dan adaptasi kurikulum terhadap keterampilan literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi budaya tidak hanya penting dalam aspek pembelajaran konvensional tetapi juga dalam keterampilan modern yang diperlukan di era digital. Anak-anak yang dikenalkan dengan budaya lokal sambil mengembangkan keterampilan literasi digital akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Integrasi kearifan lokal dengan inovasi dalam kurikulum

memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara holistik. Anak-anak tidak hanya belajar dari konteks budaya mereka tetapi juga dari teknologi dan pengetahuan yang diperlukan di dunia saat ini.

Dalam konteks yang lebih luas, analisis hasil pembelajaran di pendidikan tinggi Islam oleh Sukirman & Caroline Teresa Linse (2024) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan yang dirancang dengan buruk dapat menghambat daya saing global lulusan. Temuan ini relevan untuk PAUD di Banyuwangi, di mana desain kurikulum yang kurang baik akan berdampak pada keterampilan dan kemampuan anak-anak. Kurikulum yang tidak relevan dengan konteks lokal tidak hanya mengurangi pengalaman belajar tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak-anak. Pendidikan yang efektif di semua tingkat, termasuk PAUD, harus memperhatikan kebutuhan dan konteks lokal agar dapat mempromosikan perkembangan yang optimal.



Gambar 2. Flowchart Konsep Utama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Budaya Lokal di Banyuwangi

Pambudi & Ulfa (2024) menunjukkan bahwa inisiatif pendidikan di berbagai tingkat, termasuk bidang energi geotermal, juga mendapatkan manfaat dari integrasi pendidikan yang relevan dengan kearifan lokal. Pengembangan pendidikan yang mendukung transisi ke sumber energi terbarukan menunjukkan bagaimana pendidikan dapat beradaptasi dengan kebutuhan sosial dan lingkungan. Ini memberikan model bagi lembaga PAUD untuk tidak hanya mengajarkan budaya lokal tetapi juga

mengaitkannya dengan isu-isu global seperti keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAUD di Banyuwangi akan berkontribusi pada pengembangan karakter anak serta kesadaran lingkungan yang lebih baik.

Pentingnya penerapan kurikulum berbasis budaya lokal dalam lembaga PAUD di Banyuwangi tidak bisa diabaikan. Anak-anak memerlukan pengalaman belajar yang menghubungkan mereka dengan budaya dan lingkungan mereka. Integrasi etnopedagogi dan kearifan lokal dapat mengubah wajah pendidikan anak usia dini menjadi lebih relevan, kontekstual, dan berdampak. Keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung pengembangan kurikulum berbasis budaya akan sangat diperlukan. Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait juga akan menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAUD di Banyuwangi. Dengan demikian, anak-anak di Banyuwangi dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan lingkungan yang tinggi.

Kurangnya Pemanfaatan Potensi Geopark Ijen

Tantangan yang dihadapi oleh lembaga PAUD di Banyuwangi terkait dengan pemanfaatan Geopark Ijen sebagai sumber belajar sangat signifikan. Sekitar 60% tenaga pendidik PAUD di wilayah ini belum memahami potensi Geopark Ijen dengan baik. Kurangnya pemahaman ini berakibat pada rendahnya pemanfaatan lingkungan sekitar yang seharusnya memiliki nilai edukatif tinggi. Flora dan fauna khas Geopark Ijen dapat dijadikan objek pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi anak-anak. Namun, tanpa pemahaman yang memadai, pendidik tidak dapat mengoptimalkan lingkungan tersebut sebagai sumber belajar yang efektif.

Penelitian terbaru menggarisbawahi pentingnya geopark untuk pembangunan berkelanjutan dan geoturisme. Permadewi et al. (2024) dan Samodra et al. (2024) melakukan penilaian kuantitatif terhadap geosite di Geopark Ijen dan Sentono Gentong. Mereka menemukan bahwa kedua lokasi tersebut memiliki potensi tinggi untuk pendidikan dan pariwisata. Keberadaan geosite yang kaya akan keanekaragaman hayati dan geologi di Geopark Ijen dapat dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran yang menarik bagi anak-anak. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal di tingkat PAUD karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dari tenaga pendidik.

Migoñ & Pijet-Migoñ (2024) mencatat bahwa geopark sering menghadapi tantangan terkait distribusi sumber daya geohéritage yang tidak merata. Tantangan ini memerlukan pendekatan inovatif untuk mempromosikan area yang kurang dikenal. Di Banyuwangi, pendidik PAUD perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami karakteristik Geopark Ijen dan bagaimana cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Pendekatan inovatif dalam pengajaran yang melibatkan eksplorasi langsung di Geopark dapat membantu mendekatkan anak-anak kepada lingkungan mereka.

Kornecká et al. (2024) menekankan bahwa manajemen yang efektif sangat penting untuk keberhasilan geopark. Pemasaran, kerja sama, dan manajemen destinasi merupakan area kunci yang perlu diperhatikan. Dalam konteks pendidikan PAUD, kerjasama antara lembaga pendidikan dan pengelola Geopark Ijen sangat diperlukan. Pendidik harus didorong untuk menjalin kerjasama dengan pihak pengelola geopark untuk mengembangkan program pendidikan yang memanfaatkan keunikan geosite. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar langsung dari sumbernya, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Studi-studi tersebut juga menyoroti perlunya upaya geokonservasi dan manajemen strategis untuk memaksimalkan potensi geopark. Mengintegrasikan nilai-nilai ilmiah, pendidikan, dan pariwisata dalam pengelolaan Geopark Ijen dapat memberikan manfaat ganda. Pendidikan yang baik tentang

lingkungan dapat membantu anak-anak memahami pentingnya pelestarian alam. Dengan mengenalkan mereka kepada flora dan fauna yang ada, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih peduli terhadap lingkungan. Kesadaran ini sangat penting untuk keberlanjutan lingkungan di masa depan.



Gambar 3. Flowchart Pemanfaatan Geopark Ijen dalam PAUD

Penilaian kuantitatif dan metode pengambilan keputusan multi-kriteria juga penting dalam mengembangkan strategi manajemen berkelanjutan untuk geopark. Pendekatan ini dapat membantu pengelola geopark dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik terkait pendidikan dan konservasi. Dalam konteks PAUD, pemanfaatan metode ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan pembelajaran yang paling efektif. Pendidik perlu didukung dalam menggunakan data ini untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan lingkungan sekitarnya.

Penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk melakukan upaya bersama dalam meningkatkan pemahaman tenaga pendidik PAUD tentang Geopark Ijen. Pelatihan yang fokus pada pengenalan nilai-nilai geopark dan potensi sumber belajar yang ada di sekitarnya akan memberikan dampak positif. Membangun kesadaran di kalangan pendidik tentang pentingnya memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar akan menciptakan generasi yang lebih berpengetahuan tentang kekayaan alam dan budaya lokal.

Secara keseluruhan, potensi Geopark Ijen sebagai sumber belajar bagi anak-anak PAUD di Banyuwangi sangat besar. Namun, tantangan dalam pemanfaatan potensi ini harus diatasi melalui pelatihan dan kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan dan pengelola geopark. Dengan dukungan yang tepat, pendidikan berbasis lingkungan di PAUD dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan karakter dan kesadaran lingkungan anak-anak.

Terbatasnya Dukungan Fasilitas dan Infrastruktur

Keterbatasan sarana dan prasarana di lembaga PAUD di Banyuwangi menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Sekitar 45% lembaga PAUD di daerah ini tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar di luar kelas. Keterbatasan ini mengakibatkan anak-anak PAUD cenderung belajar di dalam ruangan. Mereka kehilangan kesempatan untuk mengalami pembelajaran langsung melalui eksplorasi alam yang terdapat di Geopark Ijen.

Konsekuensi dari situasi ini berpotensi merugikan perkembangan anak yang membutuhkan interaksi dengan lingkungan mereka.

Penelitian terbaru menyoroti tantangan dan strategi yang terkait dengan keterbatasan infrastruktur dalam pendidikan. Alaa Salman (2024) mengemukakan bahwa manajemen aset fasilitas yang efektif memerlukan sistem pendukung keputusan yang komprehensif. Sistem ini diperlukan untuk mengoptimalkan sumber daya yang terbatas. Penilaian kriticalitas, pemodelan rehabilitasi, dan optimasi anggaran menjadi komponen penting dalam pengelolaan fasilitas pendidikan. Dalam konteks lembaga PAUD, pendekatan ini dapat membantu pengelola untuk menentukan prioritas dalam pemanfaatan dana dan sumber daya yang ada.

Meskipun terdapat upaya untuk mendesentralisasi, distribusi spasial infrastruktur lunak di Banyuwangi tidak seimbang. Zhang et al. (2024) menjelaskan bahwa ketidakmerataan ini dapat memengaruhi aksesibilitas fasilitas pendidikan. Strategi yang mengintegrasikan penggunaan lahan, dinamika populasi, dan aksesibilitas fasilitas sangat diperlukan. Pembangunan sarana pendidikan yang merata akan meningkatkan peluang anak-anak untuk belajar di luar ruangan. Interaksi dengan alam sangat penting dalam pengembangan keterampilan motorik, sosial, dan kognitif anak.



Gambar 4. Pengembangan Sarana dan Prasarana PAUD di Banyuwangi

Bagi daerah yang kaya akan sumber daya seperti Banyuwangi, dana transfer pemerintah, seperti Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam, berperan penting dalam investasi infrastruktur. Namun, Hidayat et al. (2024) menyoroti bahwa dampaknya tetap terbatas. Pembangunan infrastruktur yang tidak didukung dengan manajemen yang baik akan menghasilkan fasilitas yang kurang berkualitas. Oleh karena itu, perlu ada sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara efektif untuk meningkatkan sarana pendidikan.

Kekurangan infrastruktur lunak dan keras di pasar negara berkembang juga memiliki dampak negatif pada investasi asing. Bu et al. (2024) menyatakan bahwa perusahaan dapat mengurangi efek ini melalui strategi pengaruh untuk masalah infrastruktur lunak dan strategi perlindungan untuk tantangan infrastruktur keras. Dalam konteks PAUD, jika fasilitas pendidikan tidak memadai, hal ini dapat mengurangi daya tarik bagi investor untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan di daerah tersebut. Oleh karena itu, penting bagi lembaga PAUD untuk memiliki fasilitas yang baik agar dapat menarik minat masyarakat dan investor untuk berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan.

Pengembangan sarana dan prasarana di lembaga PAUD di Banyuwangi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya fasilitas yang memadai, anak-anak dapat melakukan eksplorasi di Geopark Ijen, mengenal flora dan fauna, serta memahami nilai-nilai alam dan budaya lokal. Pembelajaran yang berlangsung di luar kelas memberikan pengalaman langsung yang tidak dapat diperoleh dalam pembelajaran tradisional di dalam ruangan. Interaksi dengan lingkungan sekitar membantu anak-anak mengembangkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap alam.

Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan ini. Program pelatihan untuk tenaga pendidik tentang cara memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar harus dilakukan. Pembangunan fasilitas pendidikan yang layak dan aksesibilitas yang baik akan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan anak usia dini. Melalui upaya bersama, potensi Geopark Ijen sebagai sumber belajar yang kaya dapat dimanfaatkan secara optimal.

Oleh karena itu, peningkatan sarana dan prasarana di lembaga PAUD bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dan lembaga terkait. Upaya bersama ini akan berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak di Banyuwangi, menciptakan generasi yang lebih sadar akan lingkungan dan budaya lokal.

Simpulan

Tantangan yang dihadapi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Banyuwangi termasuk rendahnya penerapan kurikulum berbasis budaya lokal dan kurangnya pemahaman tentang potensi Geopark Ijen. Sebanyak 60% tenaga pendidik PAUD tidak memahami potensi Geopark sebagai sumber belajar, mengakibatkan minimnya pemanfaatan lingkungan yang seharusnya dapat memberikan nilai edukatif yang tinggi. Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur juga memperburuk situasi, di mana 45% lembaga PAUD tidak memiliki sarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar di luar kelas. Hal ini mengurangi peluang anak-anak untuk mengalami pembelajaran langsung dan menjadikan interaksi dengan alam sebagai bagian dari pendidikan mereka. Saran yang dapat diberikan mencakup perlunya pelatihan bagi tenaga pendidik untuk memahami dan memanfaatkan Geopark Ijen sebagai sumber belajar, serta peningkatan fasilitas dan infrastruktur di lembaga PAUD. Kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Upaya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum juga perlu dilakukan agar pendidikan di PAUD lebih relevan dengan konteks budaya dan lingkungan. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan anak usia dini di Banyuwangi dapat memberikan pengalaman yang lebih baik dan mendorong kesadaran anak terhadap budaya dan lingkungan mereka.

Daftar Pustaka

- Permanadewi, S., Samodra, H., Irzon, R., Prabowo, A., & Ansori, C. (2024). Quantitative assessment for geosites of the Ijen Geopark in Banyuwangi Regency, East Java, Indonesia. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 12(1), 63–74. doi:10.1016/j.ijgeop.2024.01.003
- Agastya, I. B. O., Paripurno, E. T., Prastistho, B., Murwanto, H., Prasetya, J. D., & Nugraho, A. R. B. (2024). Model media learning for disaster risk reduction in the Batur UNESCO Global Geopark. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 12(3), 353–366. doi:10.1016/j.ijgeop.2024.04.005
- Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia

- context. *Journal of Open Innovation Technology Market and Complexity*, 10(1), 100233. doi:10.1016/j.joitmc.2024.100233
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. doi:10.1016/j.heliyon.2024.e31370
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Veraksa, N. E. (2024). Interaction with culture in the preschool education as a space for development. *Cultural-Historical Psychology*, 20(2), 4–14. doi:10.17759/chp.2024200201
- Rubtsov, V. V. (2024). Development and learning in the context of social interactions: L. vygotsky vs J. piaget. *Cultural-Historical Psychology*, 20(1), 77–88. doi:10.17759/chp.2024200111
- Fletcher, K., Wright, C. A., Pesch, A., Abdurokmonova, G., & Hirsh-Pasek, K. (2024). Active playful learning as a robust, adaptable, culturally relevant pedagogy to foster children's 21st century skills. *Journal of Children and Media*, 18(3), 309–321. doi:10.1080/17482798.2024.2356956
- Bachkirova, T., & Jackson, P. (2024). What do leaders really want to learn in a workplace? A study of the shifting agendas of leadership coaching. *Leadership (London)*, 20(4), 187–206. doi:10.1177/17427150241238830
- Pambudi, N. A., & Ulfa, D. K. (2024). The geothermal energy landscape in Indonesia: A comprehensive 2023 update on power generation, policies, risks, phase and the role of education. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 189(114008), 114008. doi:10.1016/j.rser.2023.114008
- Sukirman, S., & Linse, C. T. (2024). Examining ELT-knowledge-based learning outcomes within the national curriculum guidelines of Indonesian Islamic tertiary education. *Studies in English Language and Education*, 11(1), 228–246. doi:10.24815/siele.v11i1.30555
- Samodra, H., Permanadewi, S., Irzon, R., Yuniyanto, B., Ansori, C., Junursyah, G. M. L., ... Maryanto, S. (2024). The geodiversity site of Sentono Gentong in Pacitan, Indonesia: Geological characteristics and quantitative assessment. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 12(2), 196–208. doi:10.1016/j.ijgeop.2024.02.004
- Migoń, P., & Pijet-Migoń, E. (2024). Non-uniform distribution of geoheritage resources in geoparks—problems, challenges and opportunities. *Resources*, 13(2), 23. doi:10.3390/resources13020023
- Kornecká, E., Molokáč, M., Gregorová, B., Čech, V., Hronček, P., & Javorská, M. (2024). Structure of sustainable management of geoparks through multi-criteria methods. *Sustainability*, 16(3), 983. doi:10.3390/su16030983
- Salman, A. (2024). Criticality-based management of facility assets. *Buildings*, 14(2), 339. doi:10.3390/buildings14020339
- Zhang, Z., Guo, A., & Tian, C. (2024). Realizing the soft infrastructure mixing of Shanghai's catering industry based on land expansion and population growth. *Heliyon*, 10(7), e28744. doi:10.1016/j.heliyon.2024.e28744
- Hidayat, B. A., Supartoyo, Y. H., Setiawan, S., Ragimun, R., & Salim, Z. (2024). Government infrastructure investment stimulation through booming natural resources: Evidence from a lower-middle-income country. *PloS One*, 19(5), e0301710. doi:10.1371/journal.pone.0301710
- Bu, J., Cuervo-Cazurra, A., Luo, Y., & Wang, S. L. (2024). Mitigating soft and hard infrastructure deficiencies in emerging markets. *Journal of World Business*, 59(4), 101540. doi:10.1016/j.jwb.2024.101540
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.